

PKM Pengenalan dan Edukasi Deteksi dini Penyakit Dermatitis pada Nelayan di Daerah Pesisir Desa Niitanasa Kecamatan Lalonggaumeto Kabupaten Konawe

PKM Introduction and Education on Early Detection of Dermatitis Disease in Fishermen in The Coastal Area of Niitanasa Village, Lalonggasumeto District, Konawe District

Asfani Yuhadi*, Titi Saparina. L, Wa Ode Gustiani P, Firmansyah, La Ode Ardiansyah

Universitas Mandala Waluya

Vol. 6 No. 1, Juni 2025

 DOI :
10.35311/jmpm.v6i1.500

Informasi Artikel:

Submitted : 01 November
2025

Accepted : 21 Juni 2025

*Penulis Korespondensi :

Asfani Yuhadi
Universitas Mandala
Waluya
E-mail :
agvanhadi@gmail.com
No. Hp : 082250137934

Cara Sitasi:

Yuhadi, A., L, T, S., P, W, O, G., Firmansyah, Ardiansyah, L, O. (2025). PKM Pengenalan dan Edukasi Deteksi dini Penyakit Dermatitis pada Nelayan di Daerah Pesisir Desa Niitanasa Kecamatan Lalonggaumeto Kabupaten Konawe. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 6(1), 466-473. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.602>

ABSTRAK

Menurut data UPT Puskesmas Lalonggasumeto, penyakit dermatitis kontak iritan (DKI) menempati urutan ke-9 sebagai penyakit terbanyak di Puskesmas Lalonggasumeto Kabupaten Konawe mencapai 18 Kasus pada tahun 2022 yang diakibatkan alergi dengan keluhan seperti gatal-gatal, kulit memerah, kulit kering, dan bersisik. Khususnya pada masyarakat desa Niitanasa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan tradisional yang biasanya pergi melaut pada pukul lima sore sampai subuh. Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan pada Nelayan Di Desa Niitanasa Kecamatan Lalonggasumeto pada Bulan Juni 2023 diperoleh data jumlah Dermatitis Kontak iritan pada nelayan berjumlah 10 Kasus yang dikaitkan dengan masa kerja, penggunaan APD dan personal hygiene nelayan. Permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu kurangnya edukasi pada masyarakat khususnya kepala keluarga/nelayan di desa niitanasa terkait penyakit dermatitis, masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat/kepala keluarga/nelayan terkait faktor pencetus terjadinya dermatitis, masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat/kepala keluarga/nelayan terkait deteksi dini penyakit dermatitis sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat/kepala keluarga/nelayan di desa Niitanasa. Adapun solusi yang dapat ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada Masyarakat/Kepala Keluarga/Nelayan tentang Deteksi Dini Penyakit Dermatitis. Metode yang digunakan dalam mengedukasi Masyarakat/Kepala Keluarga/Nelayan dengan melakukan Focus Grup Discussion (FGD) yang bertujuan untuk memfollow up pengetahuan yang telah diberikan melalui edukasi serta mencatat data penyakit Kulit daerah pesisir Desa Niitanasa. Pre Test dan Post Test dilakukan untuk mengetahui seberapa pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kulit di Pesisir Desa Niitanasa setelah diberikan edukasi. Adapun media yang digunakan pada penyuluhan berupa LCD, Powerpoint dan video. Dimana Pada Kegiatan ini Tim Pengabdian Masyarakat akan mela Beberapa luaran wajib maupun tambahan yang menjadi target dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah jurnal nasional berISSN dan Hak Kekayaan Intelektual/HKI. Berdasarkan hasil PKM terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari yang mayoritas berpengetahuan kurang (33,3%) pada saat dilakukana pretest dan meningkat setelah dilakukan penyuluhan dengan hasil post test menjadi mayoritas berpengetahuan baik (73,3%), hal ini dikarenakan antusiasnya mitra sasaran mengikuti kegiatan penyuluhan Kesehatan mandiri serta adanya dukungan media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu leaflet yang dapat membantu pemahaman mitra sasaran.

Kata Kunci : Dermatitis, Nelayan, Edukasi, Deteksi Dini

ABSTRACT

According to UPT data from the Lalonggasumeto Community Health Center, irritant contact dermatitis (DKI) ranks 9th as the most common disease in the Lalonggasumeto Community Health Center, Konawe Regency, reaching 18 cases in 2022 caused by allergies with complaints such as itching, red skin, dry and scaly skin. . especially in the Niitanasa village community, where the majority of the population work as traditional fishermen who usually go to sea from five in the afternoon until dawn. Based on the results of research conducted on fishermen in Niitanasa Village, Lalonggasumeto District in June 2023, data on the number of irritant contact dermatitis in fishermen amounted to 10 cases which were associated with work period, use of PPE and personal hygiene of fishermen. The problems in this community service activity are the lack of education among the community, especially the heads of families/fishermen in Niitanasa village regarding dermatitis, the low level of understanding and knowledge of the community/heads of families/fishermen regarding factors that trigger dermatitis, the low level of knowledge among the community/heads of families/fishermen. related to early detection of dermatitis as a form of education to the community/heads of families/fishermen in Niitanasa village. The solution that can be offered in this community service activity is to provide understanding and knowledge to the Community/Heads of Families/Fishermen regarding Early Detection of Dermatitis. The method used to educate the Community/Heads of Families/Fishermen is by conducting a Focus Group Discussion (FGD) which aims to follow up on the knowledge that has been provided through education and record data on skin diseases in the coastal area of Niitanasa Village. The Pre-Test and Post-Test were carried out to find out how much knowledge the community has about skin diseases in the Coastal Village of Niitanasa after being given education. The media used in the counseling are LCD, Powerpoint and video. Where in this activity the Community Service Team will carry out several mandatory and additional outputs that are targets in this Community Service activity, namely national journals with ISSN and Intellectual Property Rights/IPR. Based on the PKM results, it can be seen that there was a significant increase from the majority having poor knowledge (33.3%) during the pretest and increasing after the counseling was carried out with the results of the post test to the majority having good knowledge (73.3%), this was due to the enthusiasm of the target partners. participating in independent health education activities as well as media support used in outreach activities, namely leaflets which can help target partners understand.

Keywords: Dermatitis, Fishermen, Education, Early Detect

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara maritim, yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan. Secara geografis Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan dua pertiga luas lautan lebih besar dibandingkan daratan. Indonesia memiliki pulau sebanyak 17.508 buah yang dikelilingi oleh garis 81.000 km dan luas sekitar 5,8 juta km² dengan luas ZEE 2,78 juta km². Sekitar 60 juta penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir. Di Amerika, prevalensi kejadian DKI ditemukan sebesar 55,6% di dua *Intensive Care Unit* (ICU). Di Jerman terdapat 4,5 kasus per 10.000 pekerja dengan kasus DKI.

Dibandingkan dengan DKA ada 4,1 kasus per 10.000 pekerja. Dan insidensi terbanyak DKI ditemukan pada pekerja salon (46,9 kasus per 10.000 pekerja / tahun), pekerja roti (23,5 kasus per 10.000 pekerja / tahun) dan pekerja toko kue (16,9 kasus per 10.000 pekerja / tahun). Secara geografis, Indonesia merupakan negara terbesar dengan 17.502 pulau dengan luas laut 5,8 juta yang terdiri dari perairan kepulauan dan kedaulatan 3,1 juta km² serta ZEE Indonesia seluas 2,7 juta km² dari 1 juta km². Hidup dengan metode penangkapan ikan tradisional nelayan pesisir Indonesia yang mencari nafkah dari hasil laut.

Selanjutnya, sebagian besar keluarga di wilayah pesisir tidak produktif secara ekonomi dalam arti mereka hanya mengandalkan perikanan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Terdapat kurang lebih 2.998.766 terjadi kasus penyakit umum dan kurang lebih 428.844 penyakit akibat kerja dan sering diderita pekerja. Data Survei Epidemiologi Indonesia (2007) Menunjukkan jika 97% oleh 389 yang menderita dermatitis kontak kurang lebih dari 66,3% mengalami dermatitis kontak iritan dan kurang lebih 33,7% mengalami dermatitis kontak alergi. Pada 12 Kabupaten/Kota hanya 610 yang sakit (Wibisono, 2018).

Epidemiologi terpapar terhadap perubahan dalam kondisi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan temperature yang ekstrim dan kelembapan. Kontak dengan peralatan yang di gunakan dalam pekerjaan laut yang mungkin berbahaya bagi kulit karena mereka dapat menyebabkan dermatitis. Prevalensi dermatitis kontak di Indonesia sangat bervariasi. Menurut persatuan dokter spesialis

kulit dan kelamin Indonesia sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritasi maupun alergik. Sementara yang disebabkan karna infeksi kulit adalah 5,4% dan 2,1% di karenakan faktor personal hygiene (Boediardja, 2015).

Di Indonesia menurut studi epidemiologi yang telah dilakukan memperlihatkan data bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, terbagi menjadi 66,3% untuk kejadian dermatitis kontak iritan dan 33,7% untuk kejadian dermatitis kontak alergi, dari hasil penelitian tersebut ditemukan 10 pekerja mengalami Dermatitis Kontak dengan faktor-faktor yang berhubungan yaitu kontak bahan kimia, masa kerja, lama paparan, usia, jenis kelamin, pengetahuan, penggunaan APD, dan personal hygiene (Indrawan, 2014). Terdapat beberapa permasalahan kesehatan yang dapat ditemukan pada masyarakat pesisir pantai, yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Salah satunya penyakit kulit diketahui sebagai penyakit terbanyak yang sering diderita oleh masyarakat pesisir pantai. Beberapa kajian kerentanan pesisir dan pulau-pulau kecil Indonesia telah banyak dilakukan di berbagai tempat dengan berbagai metode dan atribut kerentanan yang digunakan. Pada umumnya, indeks kerentanan pulau-pulau kecil yang dikembangkan saat ini fokus pada sistem sosial dan ekonomi, dan sebagian kecil kajian kerentanan fokus pada kerentanan lingkungan.

Nelayan merupakan orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di permukaan air laut, air payau dan air tawar, nelayan yang menangkap ikan sangat mungkin mengalami kecelakaan akibat pekerjaan atau penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja adalah suatu penyakit yang mempunyai penyebab spesifik yang berhubungan dengan kegiatan pekerjaan. Penyakit kulit yang terjadi pada nelayan mungkin dikarenakan kepekatan air laut yang dapat mempengaruhi kulit, hal ini merupakan air laut memiliki sifat rangsangan yang bisa menyebabkan dermatitis kronis. Nelayan adalah penduduk yang tinggal di pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada kegiatan mengolah sumber daya laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Pada studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2017 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, 3 Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggroe Aceh Darussalam, dan termasuk Sumatera Barat.

Menurut data UPT Puskesmas Lalonggasumeeto, penyakit dermatitis kontak iritan (DKI) menempati urutan ke-9 sebagai penyakit terbanyak di Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe mencapai 18 Kasus pada tahun 2022 yang diakibatkan alergi dengan keluhan seperti gatal-gatal, kulit memerah, kulit kering, dan bersisik. Khususnya pada masyarakat desa Niitanasa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan tradisional yang biasanya pergi melaut pada pukul lima sore sampai subuh. Nelayan sebagai kelompok pekerja informal yang termasuk dalam kelompok pekerja yang berisiko terkena penyakit akibat kerja. Faktor risiko penyakit akibat kerja pada nelayan banyak disebabkan oleh faktor lingkungan kerja. Faktor lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban dan kondisi basah dapat menyebabkan penyakit kulit akibat kerja (Saparina).

Permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu kurangnya edukasi pada masyarakat khususnya kepala keluarga/nelayan di desa niitanasa terkait penyakit dermatitis, masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat/kepala keluarga/nelayan terkait faktor pencetus terjadinya dermatitis, masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat/kepala keluarga/nelayan terkait

deteksi dini penyakit dermatitis sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat/kepala keluarga/nelayan di desa Niitanasa. Tujuan PKM tersebut adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada Masyarakat/Kepala Keluarga/Nelayan tentang Deteksi Dini Penyakit Dermatitis.

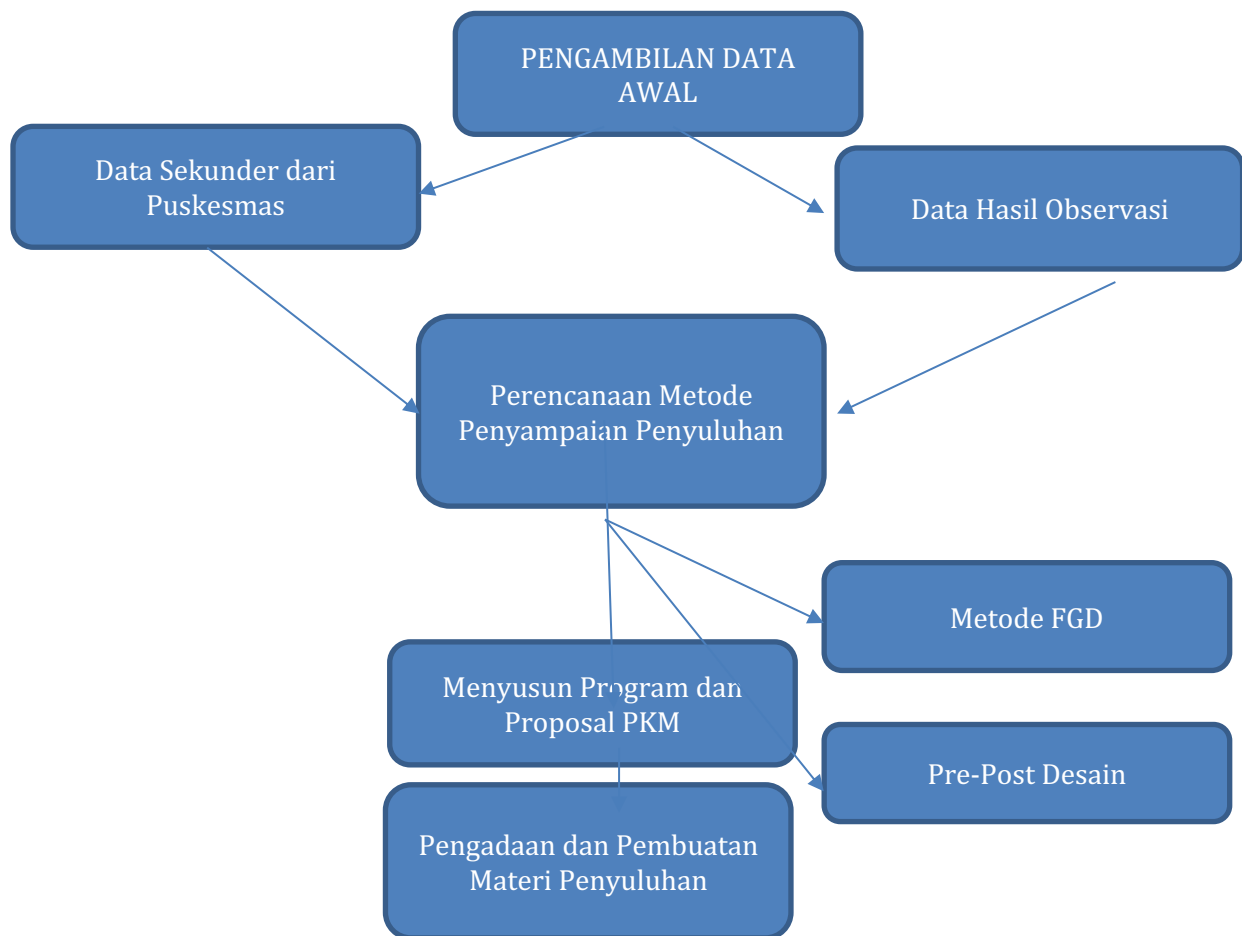
Metode yang digunakan dalam mengedukasi Masyarakat/Kepala Keluarga/Nelayan dengan melakukan Focus Grup Discussion (FGD) yang bertujuan untuk memfollow up pengetahuan yang telah diberikan melalui edukasi serta mencatat data penyakit Kulit daerah pesisir Desa Niitanasa. Pre Test dan Post Test dilakukan untuk mengetahui seberapa pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kulit di Pesisir Desa Niitanasa setelah diberikan edukasi. Adapun media yang digunakan pada penyuluhan berupa LCD, Powerpoint dan video.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah melalui kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan arahan kepada Pejabat setempat maupun mitra yakni Nelayan sebagai bentuk penguatan komitmen untuk mensukseskan kegiatan PKM ini. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga terjadi komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta Kegiatan. Adapun alat yang digunakan yakni leaflet dan kuesioner Pretest dan post test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta pencegahan Dermatitis.

Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan PKM di Desa Nitinasa berjumlah 30 Peserta yang terdiri atas nelayan dan perangkat desa di wilayah tersebut. Adapun hasil yang diperoleh hanya melihat gambaran secara umum perubahan peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum diberikan penyuluhan (*pre test*) dan setelah dilakukan penyuluhan (*post test*) terkait pencegahan dermatitis, dengan alur penelitian sebagai berikut :

Alur Kegiatan PKM Pengenalan dan Edukasi Deteksi dini Penyakit Dermatitis pada Nelayan di Daerah Pesisir Desa Niitanasa Kecamatan Lalonggasumeto Kabupaten Konawe



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dilakukan dengan cara Penyuluhan/Promosi Kesehatan Kepada Masyarakat Kecamatan Lalonggasumeto Desa Niitanasa. Promosi Kesehatan dalam bentuk Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan penambahan pengetahuan yang diperuntukan bagi masyarakat melalui penyebaran pesan. Tujuan kegiatan penyuluhan kesehatan yaitu untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok dengan penyampaian pesan. Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 19 Mei, 2024 yang bertempat di Kecamatan

Lalonggasumeto Desa Niitanasa dengan kelompok sasaran Masyarakat Khususnya Nelayan maupun Keluarga Nelayan yang bertempat tinggal Di Kecamatan Lalonggasumeto Desa Niitanasa maupun pihak pihak yang menjadi sasaran pengabdian. Adapun media yang digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan promosi kesehatan yakni menggunakan media "leaflet". leaflet diberikan kepada masyarakat kemudian tim PKM Menjelaskan terkait pencegahan dermatitis pada kelompok masyarakat dengan profesi sebagai nelayan. Untuk materi yang disampaikan kepada masyarakat antara lain Pengenalan Dermatitis, Klasifikasi dan Etiologi Dermatitis, Gejala Klinis Dermatitis dan penggunaan alat Pelindung Diri.



Gambar 1. Leaflet Penyuluhan Dermatitis

Leaflet dipilih sebagai media yang digunakan dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit dermatitis. Setiap peserta mendapatkan sebuah leaflet untuk dibawa pulang. Desain leaflet dibuat semenarik mungkin dengan warna yang beragam. Beberapa gambar juga ditambahkan untuk memudahkan informasi terserap oleh peserta. Leaflet ini dapat dengan mudah dibawa kemana-mana untuk menyebarkan informasi kepada orang lain dibandingkan media lainnya seperti powerpoint. Sehingga, tujuan dari edukasi ini bisa lebih luas, tidak hanya bagi para peserta penyuluhan tetapi bisa meluas ke keluarganya bahkan masyarakat. Tujuan kegiatan penyuluhan kesehatan yaitu untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok dengan penyampaian pesan. Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan penyuluhan mengenai penyakit dermatitis ini adalah dapat mengembangkan dan Leaflet dipilih sebagai media yang digunakan dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit dermatitis. Setiap peserta mendapatkan sebuah leaflet untuk dibawa pulang.

Desain leaflet dibuat semenarik mungkin dengan warna yang beragam. Beberapa gambar juga ditambahkan untuk memudahkan informasi terserap oleh peserta. Leaflet ini dapat dengan mudah dibawa kemana-mana untuk menyebarkan informasi kepada orang lain

dibandingkan media lainnya seperti powerpoint. Sehingga, tujuan dari edukasi ini bisa lebih luas, tidak hanya bagi para peserta penyuluhan tetapi bisa meluas ke keluarganya bahkan masyarakat. Tujuan kegiatan penyuluhan kesehatan yaitu untuk mencapai tujuan hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok dengan penyampaian pesan. Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan penyuluhan mengenai penyakit dermatitis ini adalah dapat mengembangkan dan meningkatkan kesadaran diri masyarakat dalam hal ini para nelayan maupun keluarga nelayan. Akan pentingnya kesehatan dan meminimalisir dampak resiko dari adanya paparan air laut dan guna meningkatkan taraf kesehatan masyarakat yang lebih optimal.

Hasil kegiatan/output yang diperoleh

Kegiatan diawali dengan memberikan kuis untuk menggali informasi apakah mitra sasaran sebelumnya pernah mendapatkan informasi tentang penyakit dermatitis. Pre-test dilakukan dengan soal sebanyak 10 butir yang berkaitan dengan pengetahuan tentang penyakit dermatitis meliputi: etiologi, penyebab, klasifikasi, cara penularan, gejala yang ditimbulkan, pencegahan dan pengobatan. Kegiatan ini dibatasi waktu selama 10 menit yang bertujuan untuk menentukan pengetahuan mitra sasaran sebelum penyampaian materi edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit dermatitis.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengukuran Pengetahuan Sasaran PKM Terkait dermatitis (Pretest)

Kategori	Pretest	
	n	%
Baik	5	16.7
Cukup	15	50
Kurang	10	33.3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil dari pengukuran Pretest Masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan PKM menunjukkan mayoritas sasaran memiliki pengetahuan cukup sebesar 15 Orang (50%) dan yang berpengetahuan kurang sebesar 10 Orang (33.3%).

Setelah penyampaian materi secara door to door oleh tim PKM, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kuisioner yang berisi pertanyaan yang berkaitan materi yang telah disampaikan dalam bentuk *post-test*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengukuran Pengetahuan Sasaran PKM Terkait dermatitis (Posttest)

Kategori	Post Test	
	n	%
Baik	22	73.3
Cukup	7	23.3
Kurang	1	3.4
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari pengukuran Posttest Masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan PKM menunjukkan mayoritas sasaran PKM memiliki pengetahuan baik naik menjadi 22 Orang (73.3%) dan yang berpengetahuan kurang hanya 1 orang (3.4%) Hal ini menunjukan bahwa penyuluhan secara langsung dan tidak langsung cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil PKM terlihat bahwa terjadi

peningkatan yang signifikan dari yang mayoritas berpengetahuan kurang (33,3%) pada saat dilakukana pretest dan meningkat setelah dilakukan penyuluhan dengan hasil post test menjadi mayoritas berpengetahuan baik (73,3%), hal ini dikarenakan antusiasnya mitra sasaran mengikuti kegiatan penyuluhan Kesehatan mandiri serta adanya dukungan media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu leafleat yang dapat membantu pemahaman mitra sasaran.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengukuran Pengetahuan (pre test – post test) Sasaran PKM Terkait dermatitis

Kategori	Pre test		Post test		Perubahan	
	n	%	n	%	n	%
Baik	5	16.7	22	73.3	17	56,7
Cukup	15	50	7	23.3	8	26,7
Kurang	10	33.3	1	3.4	9	30
Total	30	100	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 sampel peserta PKM edukasi dan deteksi dini

pencegahan Dermatitis pada Nelayan di wilayah kecamatan lalunggasumeeto menunjukkan

bahwa terjadi perubahan pengetahuan yang significant, pada saat sebelum diberikan penyuluhan, terdapat 5 (16,7%) masyarakat yang memahami pencegahan dermatitis dan setelah diberikan edukasi maupun penyuluhan maka diperoleh 22 peserta (73,3%) yang memahami dermatitis sehingga tampak perubahan rata rata peningkatan pengetahuan yaitu 17 peserta (56,7%). Sedangkan yang kurang pengetahuan

yaitu pada saat sebelum diberikan penyuluhan, terdapat 10 (33,3%) masyarakat yang kurang memahami pencegahan dermatitis dan setelah diberikan edukasi maupun penyuluhan maka diperoleh 1 peserta (3,4%) yang kurang memahami dermatitis sehingga tampak perubahan rata rata peningkatan pengetahuan yaitu 9 peserta (30%).



Kegiatan Penyuluhan dengan menggunakan Media Berupa Leaflet Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek. Pengetahuan bukan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan sangatlah penting dimiliki oleh pekerja, karena dengan adanya pengetahuan dapat mengenali dan memahami substansi-substansi yang dapat membahayakan kesehatan pekerja dan dapat mengurangi resiko timbulnya penyakit akibat kerja.

Pendidikan akan mempengaruhi cara pandangan atau masyarakat yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau penyuluhan yang akan diberikan dan lebih cepat merubah sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan pada masyarakat Nelayan tentang pencegahan dermatitis dari belum memahami penyebab dermatitis menjadi paham akan pencegahan yang harus dilakukan.

Terdapat keterkaitan antara pengetahuan terkait pemakaian APD Lengkap

dengan terjadinya dermatitis kontak iritan artinya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri berpotensi besar untuk menderita dermatitis kontak iritan sedangkan pekerja yang telah menggunakan alat pelindung diri berpotensi rendah terhadap terjadinya dermatitis kontak iritan. Biasanya APD yang digunakan berupa Sarung tangan yang memenuhi standar antara lain sepatu kerja yang kedap air dan sampai lutut yang memungkinkan air laut atau hasil laut tidak dapat mengenai bagian kulit dan sarung tangan yang tidak. Penggunaan APD yang tidak sesuai standar menyebabkan kulit menjadi tidak terlindungi dan mudah terpapar bahan iritan sehingga meningkatkan potensi terjadinya dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian yang mendukung kegiatan Pengabdian Masyarakat ini yakni dilakukan oleh Titi saparina Tahun 2023, menunjukkan bahwa pengetahuan terkait penggunaan APD memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian Dermatitis kontak iritan pada nelayan dengan nilai *p value* 0,002.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terbatas kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi terutama dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. tak lupa pula kami ucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Niitanasa Kecamatan Lalonggasumeeto dan pihak terkait yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian. Dengan pelaksanaan penyuluhan ini mitra sasaran pengabdian kepada masyarakat ini menjadi tahu tentang edukasi pencegahan dermatitis khususnya kesiapan menggunakan Alat pelindung diri (APD) Ketika melakukan aktivitas melaut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tim PkM mengharapkan setelah kegiatan ini akan terbentuk perubahan perilaku di Masyarakat Desa Niitanasa Kecamatan Lalonggasumeeto sehingga terwujudnya Masyarakat yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibisono, G. N. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Gangguan Kulit pada Nelayan di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *Jurnal Kesmas*, 7(5): 1-9
- Boediardja A, S. (2015). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*, Jakarta: FK UI.
- Indrawan, I. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bagian Premix di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.2 No.2.
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
- Osborne NJT, Webb PM, Shaw GR. The toxins of *Lyngbya majuscula* and their human and ecological health effects. *Environment International*. 2001;27:381–392. doi: 10.1016/S0160- 4120(01)00098-8.
- Saparina, S. 2023. Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan (DKI) Pada Nelayan Di Desa Niitanasa Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konaw